

**Suatu Kajian deskriptif Psikologi pendidikan dan Pastoral  
Konseling : Strategi Pembelajaran Pada Siswa *Slow Learner*  
di SD GMIM 18 Manado**

**Oleh :**

NOVITA P.SIANTURI, M.Psi., M.Si (novitasianturi@iakn-manado.ac.id)

SHANTI N.Ch RUATA, S.Pd., M.Si (shantiruata@iakn-manado.ac.id)

YOHAN BREK, S.Th.,M.Pd (yohanbrek@iakn-manado.ac.id)

**ABSTRAK**

Perlakuan khusus dalam proses belajar mengajar bagi siswa *slow learner*, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hallahan dan Kauffman (2006) yaitu, siswa berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan terkait. Pendidikan khusus diperlukan karena mereka tampak berbeda dari siswa pada umumnya. Perlakuan khusus bisa sangat berbeda, tergantung pada tingkat keparahan, dampak bagi kemajuan pendidikan dan dampak yang berbeda inipun bisa tergantung dari usia siswa, jenis kelamin dan lingkungan hidupnya. Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji secara deskriptif Strategi Pembelajaran Pada Siswa-siswa *Slow Learner* di SD GMIM 18 Manado dari sudut pandang Psikologi pendidikan dan Pastoral Konseling. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut : 1.) Strategi pembelajaran yang dilakukan guru SD GMIM 18 Manado kepada siswa *slow learner* dikaji berdasarkan ilmu psikologi yaitu guru tidak membeda-bedakan siswa *slow learner* dengan siswa umum lainnya karena menggunakan rencana pembelajaran yg sama untuk semua siswa, guru belum mampu mengidentifikasi siswa *slow learner* sendiri, guru memiliki strategi pembelajaran khusus kepada siswa *slow learner*. 2.) Strategi pembelajaran yang dilakukan guru SD GMIM 18 Manado kepada siswa *slow learner* dikaji berdasarkan ilmu pastoral yaitu guru memiliki strategi pembelajaran khusus berdasarkan fungsi pastoral yaitu membimbing, mendamaikan atau memperbaiki hubungan, fungsi menopang atau menyokong, menyembuhkan, mengasuh, dan mengutuhkannya kepada siswa *slow learner*.

Kata kunci : Strategi Pembelajaran,*Slow Learner*,Psikologi Pendidikan,Pastoral Konseling.

## PENDAHULUAN

Perlakuan khusus dalam proses belajar mengajar bagi siswa *slow learner*, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hallahan dan Kauffman (2006) yaitu, siswa berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan terkait. Pendidikan khusus diperlukan karena mereka tampak berbeda dari siswa pada umumnya. Perlakuan khusus bisa sangat berbeda, tergantung pada tingkat keparahan, dampak bagi kemajuan pendidikan dan dampak yang berbeda inipun bisa tergantung dari usia siswa, jenis kelamin dan lingkungan hidupnya.

Walaupun siswa *slow learner* membutuhkan perlakuan khusus, terutama dalam proses belajar mengajar, tetapi siswa-siswa ini berbeda dari siswa-siswa yang mengalami keterbelakangan mental ataupun siswa dengan kesulitan belajar. Menurut Cooter, Cooter Jr., dan Wiley (dalam Triani dan Amir, 2013), siswa *slow learner* atau lambat belajar adalah siswa yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit berada di bawah rata-rata siswa normal pada salah satu atau seluruh area akademik dan mempunyai IQ 70-90. Burt (dalam Reddy, dkk, 2006) berpendapat bahwa istilah *slow learner* diberikan untuk siswa yang tidak dapat mengerjakan tugas yang seharusnya dapat dikerjakan oleh siswa seusianya.

Dari beberapa pernyataan di atas, disimpulkan bahwa siswa lamban belajar adalah siswa yang mengalami keterlambatan dan keterbatasan kemampuan belajar serta penyesuaian diri karena memiliki IQ sedikit di bawah normal, yakni berkisar antara 70 sampai 89, sehingga siswa tersebut memerlukan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik. Siswa-siswa *slow learner*, membutuhkan suatu cara atau metode pembelajaran yang khusus diperuntukkan bagi mereka. Diperlukan metode pembelajaran khusus yang terprogram dengan lebih mengedepankan pendekatan aspek individual setiap siswa didik. Sehingga dengan demikian, siswa-siswa *slow learner* dapat mengerti dan memahami apa yang telah diajarkan di sekolah dengan lebih baik.

Bila dilihat dari sudut pandang ilmu psikologi pendidikan, Menurut Supriyono (2008) belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di

dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya Chaplin dalam Danarjati (2014) mendefinisikan belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari hasil interaksi dengan lingkungan, dengan adanya latihan dan pengalaman yang terjadi dan bersifat menetap pada individu. Dalam hal ini belajar berarti mencakup keseluruhan proses pendidikan di sekolah merupakan kegiatan yang paling pokok, karena belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan dan cita-cita.

Dalam belajar ada faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain kondisi internal seperti kondisi psikis yaitu kemampuan intelektual dan emosi. Selanjutnya pada proses pembelajaran kepada siswa *slow learner* guru harus memperhatikan bahwa siswa *slow learner* memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata dan membutuhkan metode belajar khusus agar mampu menerima pelajaran secara maksimal di sekolah umum. Sehingga guru adalah individu yang memiliki pengaruh besar dalam proses pembelajaran. Bagi siswa *slow learner* atau yang berkebutuhan khusus, kasih sayang, simpati dan kerjasama yang menjadi karakteristik ideal guru yang terlibat dalam kelas sehingga membuat suasana belajar menjadi lebih baik.

Selanjutnya dalam memenuhi kebutuhan pada siswa *slow learner* ini dianggap perlu untuk melihat proses pembelajaran dari sudut pandang Pastoral konseling dengan melihat adanya fungsi-fungsi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pada siswa *slow learner* antara lain fungsi membimbing dan fungsi mengutuhkannya. Fungsi membimbing dalam pastoral konseling adalah penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang. Klien yang didampingi ditolong untuk memilih atau mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya. Selanjutnya fungsi mengutuhkannya adalah fungsi pusat, karena sekaligus merupakan tujuan utama, yaitu pengutuhan kehidupan manusia

dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental, dan spiritual (Van Beek, 2012).

Keberadaan siswa *slow learner* dapat kita temukan tidak hanya di sekolah inklusi, tetapi juga di sekolah umum yang pelaksanaan proses belajar mengajarnya masih bersifat klasikal, artinya seorang guru dalam waktu yang sama menyampaikan bahan pelajaran yang sama dengan metode penyampaian yang sama pada semua siswa yang ada dalam kelas tersebut. Hal ini akan sangat merugikan para siswa yang masuk pada kategori *slow learner*, karena mereka dipaksa untuk bisa memahami pelajaran yang diberikan secepat kemampuan siswa pada umumnya. Sehingga semakin hari, siswa *slow learner* akan semakin ketinggalan dalam menguasai pelajaran yang diikutinya.

Bila keadaan ini terus terjadi, maka akan dapat memberikan pengaruh buruk bagi siswa, bukan saja dalam hal kognitif tetapi juga dalam hal emosi dan kehidupan sosialnya. Sehingga perlu adanya penanganan yang tepat untuk membantu para siswa *slow learner*. Tanggungjawab dalam memberikan penanganan tidak hanya merupakan tugas pihak sekolah semata, tetapi juga merupakan tanggungjawab bersama dengan orangtua dan pihak gereja.

Fenomena ini terjadi di SD GMIM 18 Manado, dimana proses pembelajaran masih bersifat klasikal. Para guru belum memberikan perhatian khusus bagi siswa-siswa yang tergolong *slow learner*. Sehingga bila siswa-siswa tersebut mendapatkan nilai ulangan yang rendah atau berada di bawah standar kelulusan, maka siswa-siswa tersebut hanya diberikan ulangan ulang dengan soal yang sama untuk dapat memperoleh nilai minimal standar kelulusan. Kalaupun masih memperoleh nilai di bawah standar kelulusan, maka nilai itulah yang akan ditulis pada *raport* siswa yang bersangkutan. Dengan demikian, siswa memiliki potensi besar untuk mengulang kelas dan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yang pada akhirnya bisa menyebabkan siswa tersebut meninggalkan bangku sekolah.

Fenomena diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rofiah dan Rofiana (2017) yang menemukan bahwa metode pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa yang tergolong *siswaslow learner* adalah sama dengan siswa yang lain. Yaitu masih menggunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan tanya

jawab, hanya saja siswa *slow learner* diberikan tambahan waktu belajar, tambahan tugas untuk tindak lanjut dan pada waktu evaluasi diberikan tambahan waktu dalam mengerjakan soal.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu Strategi Pembelajaran Pada Siswa-siswa *Slow Learner* di SD GMIM 18 Manado (Suatu Kajian deskriptif Psikologi pendidikan dan Pastoral Konseling).

### ***Slow Learner* atau Lambat Belajar**

#### **Definisi *Slow Learner* atau Lambat Belajar**

Siswa *slow learner* merupakan siswa dengan penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan pelajaran berikutnya, sehingga mereka sering harus mengulang (Agustin dan Mubiar, 2011). *Slow learner* atau lambat belajar, adalah peserta didik yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok peserta didik lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama (Haryanto, 2011).

Berdasarkan perkembangan intelektualnya, siswa lamban belajar termasuk siswa yang mengalami kelemahan kognitif (*cognitive impairment*). Siswa dengan kelemahan kognitif ini membutuhkan pengulangan tambahan untuk mempelajari pengetahuan atau keterampilan baru, tetapi masih dapat berpartisipasi di sekolah umum dengan bantuan dan modifikasi tertentu (Pichla, dkk 2006).

Berdasarkan definisi-definisi tentang *slow learner*, dapat dikatakan bahwa siswa *slow learner* bukanlah siswa yang tidak mampu, tetapi mereka membutuhkan perjuangan yang lebih keras lagi dalam menguasai pelajaran yang diberikan pada sekolah umum dengan metode pembelajaran klasikal.

#### **Ciri-ciri *Slow Learner***

Pada umumnya, siswa yang tergolong dalam *slow learner* atau lambat belajar secara fisik akan terlihat seperti siswa normal lainnya. Tetapi bilah dilihat secara lebih mendalam, siswa-siswa *slow learner* akan menunjukkan beberapa ciri antara lain : a.) Rentang konsentrasinya pendek. b.) Skor IQ biasanya antara 70 – 80/90 (kemampuan intelektualnya rendah). c.) Nilai-nilai akademis konsisten di

bawah rata-rata. d.) Menarik diri dari lingkungan dan cenderung tidak mau berpartisipasi. e.) Jarang aktif di kelas. f.) Memiliki masalah dalam penyelesaian tugas-tugas. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan. g.) Masalah ketika memulai tugas yang di berikan kepadanya (Ingils dan Crane, 2005).

### **Faktor-Faktor Penyebab Munculnya *Slow Learner***

Siswa *slow learner* tidak terbentuk begitu saja di dalam diri subjek, melainkan ada dua faktor utama yang dapat mengakibatkan siswa menjadi *slow learner* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa tersebut.

#### a. Faktor Internal

Faktor internal ini sendiri masih dibagi menjadi dua, yaitu faktor genetik (keturunan) dan faktor inteligensi. Dalam hal faktor keturunan, ada penelitian yang menemukan bahwa rata-rata bila di dalam keluarga ada yang mengalami kesulitan belajar maka ada kemungkinan keturunan berikutnya akan mengalami hal yang sama (Nurjan, 2009). Hal ini bila dikaitkan dengan faktor inteligensi, inteligensi merupakan sesuatu yang diturunkan. Berdasarkan 111 penelitian yang diidentifikasi dalam suatu survey pustaka dunia tentang persamaan inteligensi dalam keluarga, terdapat korelasi antara IQ orangtau dan siswanya. Semakin tinggi proporsi gen yang serupa pada dua anggota keluarga, semakin tinggi korelasi rata-rata IQ mereka (Atkinson dan Hilgad, 1983).

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau sering disebut sebagai faktor lingkungan, juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *slow learner*. Lingkungan benar-benar menimbulkan perbedaan inteligensi atau penentu rentang kemampuan intelektual menurut Atkinson dan Hilgad (1983). Kondisi lingkungan ini meliputi nutrisi yang dianggap penting bagi perkembangan otak siswa, kesehatan yang memiliki kaitan erat dengan nutrisi yang diterima siswa sejak dalam kandungan. Dimana siswa yang sehat, perkembangannya akan lebih optimal bila dibandingkan dengan siswa yang sering mengalami gangguan kesehatan.

### **Masalah- Masalah Pada Siswa *Slow Learner***

Permasalahan yang dihadapi oleh siswa *slow learner* tidak hanya pada masalah pendidikan saja, tetapi juga pada masalah perilakunya. Hal ini bisa terjadi karena adanya pandangan negative yang tertuju pada siswa *slow learner* dari orang-orang yang ada disekitar mereka. Masalah tingkah laku pada siswa *slow learner* disebabkan karena adanya keterbatasan dalam keterampilan psikologisnya. Keterampilan psikologis tersebut berupa keterampilan mekanis yang terbatas, konsep diri yang rendah, hubungan interpersonal yang belum matang, permasalahan komunikasi, dan pemahaman terhadap peran sosial yang tidak tepat menurut Iqbal dan Malik (2012).

Permasalahan yang paling sering muncul pada siswa *slow learner* adalah munculnya rasa malu sehingga membuat siswa menarik diri dari lingkungan. Hal ini disebabkan karena siswa *slow learner* yang tidak mendapati penanganan yang tepat, memiliki peluang untuk mengulang pada kelas yang sama (tinggal kelas).

### **Strategi Pembelajaran**

#### **Definisi Strategi Pembelajaran**

Dalam pendidikan strategi pembelajaran adalah salah satu komponen dalam sistem pembelajaran. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan strategi sebagai : Ilmu dan seni menggunakan seluruh sumber daya bangsa untuk melaksiswaan kebijaksanaan tertentu dalam peperangan dan perdamaian; Ilmu dan seni memimpin tentara untuk menghadapi musuh dalam perang; Rencana yang cermat tentang berbagai kegiatan untuk mencapai sasaran atau tujuan khusus dan tempat yang baik berdasarkan siasat perang.

Selanjutnya pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) mendefinisikan sebagai proses, cara dan perbuatan untuk menjadikan seseorang belajar. Hamzah dan Nurdin dalam Wena (2009) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai rangkaian kegiatan terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar, dan penilaian untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya Wena (2009) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah cara dan seni untuk memanfaatkan seluruh sumber belajar sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah ilmu dan seni yang direncanakan dengan cermat dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan khusus pembelajaran dengan menggunakan segala sumber daya yang ada untuk menjadikan seseorang belajar.

### **Jenis-jenis Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran adalah hal yang penting oleh seorang guru. Wena (2009) menjelaskan strategi pembelajaran sebagai berikut : a.) Strategi pengorganisasian pembelajaran merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya. b.) Strategi penyampaian pembelajaran adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa dan untuk menerima serta respons masukan dari siswa. c.) Strategi pengelolaan pembelajaran adalah cara untuk menata interaksi siswa dan variable strategi pembelajaran lainnya.

### **Strategi Pengajaran Siswa *Slow Learner***

Para pakar pendidikan memiliki pendapat bahwa akan lebih baik bagi siswa *slow learner* untuk tetap mengikuti pendidikan di sekolah regular. Hal ini dikarenakan siswa *slow learner* hanya sedikit memiliki perbedaan kognitif dengan siswa normal lainnya. Dengan mengikuti pendidikan di sekolah regular, akan memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial siswa. Selain itu, Arimandnia dan Keivan (2011) siswa normal dapat mengubah pandangan dan menghilangkan pandangan negative terhadap siswa *slow learner*.

Oleh karena itu dibutuhkan strategi khusus yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pengajaran bagi siswa *slow learner*. Adapun strategi khusus menurut Shaw (2010) adalah : 1.) *Concrete Instruction*. Penggunaan instruksi yang kongkrit akan lebih efektif, seperti lihatlah, rasakanlah, sentulah dan lakukanlah. 2.) *Generalization*. Siswa dengan kecerdasan terbatas, membutuhkan kesempatan untuk pengulangan dan latihan yang lebih sering dalam memahami strategi belajar atau peraturan yang telah diajarkan, sehingga mereka mengetahui kapan, dimana dan bagaimana mengaplikasikannya. 3.) *Organizing Instruction*. Menjelaskan kembali materi yang sudah mereka kuasai sebelumnya untuk mempermudah penjelasan materi baru. 4.) *Increasing Instructional Efficiency*. Siswa *slow learner*

akan lebih mudah belajar setiap fakta-fakta yang terbatas dibandingkan siswa dengan tingkat kecerdasan rata-rata.

### **Pastoral Konseling**

Pastoral berasal dari bahasa Latin yaitu "*pastor*" yang berarti gembala dan dalam bahasa Yunani "*poimen*" menurut Storm (2008). Sedangkan Abineno (2010) menjelaskan penggembalaan dapat juga disebut "*poimenika*", atau "*pastoralia*". Pelayanan Pastoral sama dengan Penggembalaan. Pastoral adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu-persatu terutama yang sedang bergumul dengan persoalan-persoalan yang menghimpitnya. Kepada mereka yang ditemukan itu pastor mengabarkan firman Tuhan sesuai dengan kondisinya masing-masing sehingga mereka dikuatkan dan mewujudkan imannya itu dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Tulus (2007) mendefinisikan pastoral adalah pelayanan yang menyadarkan jemaat akan iman. Jika jemaat kurang mengandalkan Tuhan, lewat pelayanan ini diharapkan mereka semakin bersandar dan mengandalkan Tuhan. Jika jemaat kurang setia, kurang taat dan malas mempraktikkan firman Tuhan, lewat pelayanan ini mereka didorong untuk mempraktikkan Firman di dalam hidupnya. Dengan demikian jemaat terus berpegang kepada Tuhan dalam kondisi apapun dan semakin kuat dan teguh dalam manjalani permasalahan yang ada. Mereka mampu melewatinya dan terus mengandalkan Tuhan.

Lebih lanjut lagi, Susabda (2007) menjelaskan bahwa konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu yakni konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan klien yang membutuhkan bimbingan dalam suasana percakapan yang serasi atau tepat, yang memungkinkan klien mengenali dirinya, mengerti apa yang sedang terjadi dengan dirinya, dan memiliki kemampuan untuk melihat dan mencapai tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung-jawabnya kepada Tuhan, sesuai dengan kemampuan dan talenta yang diberikan Tuhan kepadanya.

Dari uraian diatas maka pengertian konseling pastoral adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan konselinya. Konselor membimbing konseli dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal, yang

memungkinkan konseli betul-betul mengerti apa yang terjadi pada dirinya sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dan mampu mencapai tujuan itu dengan kekuatan dan kemampuan dari Tuhan seperti yang diungkapkan oleh Tulus (2007).

### **Fungsi Konseling Pastoral**

#### **Fungsi Membimbing**

Fungsi membimbing penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang. Klien yang didampingi ditolong untuk memilih / mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya. Konselor mengemukakan beberapa kemungkinan yang bertanggung jawab dengan segala risikonya, sambil membimbing orang kearah pemilihan yang berguna. Akan tetapi pengambilan keputusan tentang masa depan ataupun mengubah dan memperbaiki tingkah laku tertentu atau kebiasaan tertentu, tetap di tangan klien.

#### **Fungsi Mendamaikan atau Memperbaiki Hubungan**

Salah satu kebutuhan manusia untuk hidup dan merasa aman adalah adanya hubungan yang baik dengan sesama, apakah dengan orang yang dekat maupun dengan orang banyak. Apabila hubungan tersebut terganggu, maka terjadilah penderitaan yang berpengaruh pada masalah emosional. Dan dengan demikian konselor dapat berfungsi sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu.

#### **Fungsi Menopang atau Menyokong**

Seringkali kita diperhadapkan kepada seseorang yang tiba-tiba mengalami krisis mendalam. Dan seringkali pada saat itu kita tidak dapat berbuat banyak untuk menolong. Akan tetapi kehadiran kita adalah untuk membantu mereka bertahan dalam situasi krisis yang bagaimanapun beratnya. Sokongan berupa kehadiran dan sapaan yang meneduhkan dan sikap yang terbuka, akan mengurangi penderitaan yang begitu memukul.

#### **Fungsi Menyembuhkan**

Fungsi penyembuhan ini penting dalam arti bahwa melalui pendampingan yang berisi kasih sayang, rela mendengarkan segala keluhan batin, dan kepedulian yang tinggi akan membuat seseorang yang sedang menderita mengalami rasa aman dan kelegaan sebagai pintu masuk ke arah penyembuhan yang sebenarnya. Fungsi

ini penting terutama bagi mereka yang mengalami dukacita dan luka batin. Dalam hal ini, hal yang dianggap dapat menolong adalah bagaimana konselor melalui pendekatannya mengajak penderita untuk mengungkapkan perasaan batinnya yang tertekan. Melalui interaksi ini kita membawanya pada hubungan imannya dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, yang sekaligus sebagai sarana penyembuhan batin.

### **Fungsi Mengasuh**

Hidup berarti bertumbuh dan berkembang. Perkembangan itu meliputi aspek emosional, cara berpikir, motivasi dan kemauan, tingkah laku, kehidupan rohani, dalam interaksi dan sebagainya. Demikianlah dalam hal menolong mereka yang memerlukan pertolongan, kita perlu melihat kira-kira potensi apa yang dapat menumbuh-kembangkan kehidupannya sebagai kekuatan yang dapat diandalkannya untuk tetap melanjutkan kehidupan.

### **Fungsi Mengutuhkan**

Fungsi ini adalah fungsi pusat, karena sekaligus merupakan tujuan utama, yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental, dan spiritual. Karena bila seseorang mengalami masalah atau penderitaan maka aspek-aspek itu tercabik-cabik jelas Van Beek (2007).

### **Tujuan Konseling Pastoral**

Adapun tujuan dari konseling Pastoral adalah sebagai berikut: Wright menguraikannya secara umum: 1.) Menolong konseli agar mengerti situasinya sekarang. 2.) Mencari tahu bagaimana konseli menangani masalahnya. 3.) Mencari tahu bagaimana pandangannya terhadap masalahnya. 4.) Mencari tahu apa maksud dan dorongan yang dialami konseli sehingga ia mencari konselor. 5.) Mencari tahu bagaimana reaksi emosinya. 6.) Menduga sementara akan kekuatan yang dimiliki konseli. 7.) Mengevaluasi permasalahan secara menyeluruh. 8.) Menolong konseli untuk menyelesaikan permasalahannya dalam segala situasi. 9.) Menolong konseli menjadi orang Kristen yang bertumbuh memberitakan Injil.

Sedangkan tujuan khususnya dikemukakan oleh Adam dalam Alouw (2014) adalah sebagai berikut: 1.) Mencapai perubahan watak dan tingkah laku (1 Kor. 4:14. 2 Tim. 3:16). 2.) Menumbuhkan orang beriman dalam kebenaran. Tolak ukur

kebenaran yang dimaksud adalah firman Allah. 3.) Membawa manusia untuk mengasihi hukum Allah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif, berfokus pada fenomena sosial dan pada persepsi dari partisipan. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah menurut Emzir (2011). Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Moleong, 2007).

Penelitian dilakukan di SD GMIM 18 Manado dan dilaksanakan selama 6 bulan. Subjek penelitian dalam hal ini adalah para guru di sekolah tersebut. Pada penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dimana peneliti berfungsi menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data serta membuat kesimpulan atas temuan penelitian.

Ada dua jenis sumber data yang biasa digunakan dalam setiap penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data-data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian, baik berupa kata-kata maupun tindakan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah para guru, siswa dan orang-orang yang berhubungan dengan siswa seperti orangtua dan teman dari siswa yang bersangkutan. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang berfungsi memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang akan dikumpulkan. Data sekunder ini dapat diperoleh dari sumber bacaan dan sumber lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua menurut Sugiyono (2010), yaitu wawancara dan observasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut : 1.) Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur dan dapat dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) maupun

menggunakan telepon. Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang hanya berisi garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

2.) Observasi : Ada beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipan, observasi tidak terstruktur dan observasi kelompok tidak berstruktur seperti yg diungkapkan Bungin (2007). Adapun bentuk observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Dimana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

Analisa data adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Ada tiga jalur analisa data kualitatif (Mile dan Huberman, 1992) yaitu : 1.) Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi : meringkas data, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus. 2.) Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasidisusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data dipaparkan secara tertulis berdasarkan fakta yang saling berkaitan. 3.) Upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu proses mencari inti dan mendapatkan arti dari benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat.

## **HASIL PENELITIAN**

SD GMIM 18 Manado berada di Jln. Katamso Teling Atas, Wanea, Kota Manado, Prov. Sulawesi Utara. SD GMIM 18 Manado menghadap kearah utara, memanjang kearah selatan. SD GMIM 18 Manado berdiri pada lahan seluas  $\pm$  600m<sup>2</sup>. SD GMIM 18 Manado berjarak, 0,45 Km dari SD Kartika Wirabuana 5, Manado, 0,48 Km dari SD Kartika Wirabuana 4 Manado, 0,55 Km dari SD 42 Manado, serta berjarak 2,84 Km dari Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Manado. SD GMIM 18 Manado, berdiri pada 26 januari 1962 berdasarkan SK

Yayasan No. 930/13-5/62 SD GMIM 18 Manado menggunakan kurikulum 13 serta sekolah ini menerima Dana BOS.

Pada pelaksanaannya sekolah ini menerapkan 5 hari kerja untuk proses belajar mengajar. Saat ini yang menjadi Kepala Sekolah adalah Ibu Olga P. Rory, M.Pd dengan operator Feronika A. Sengkey, S.Th. Saat ini, SD GMIM 18 Manado memiliki 98 siswa dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 dan jumlah guru 8 orang dengan rincian 1 kepala sekolah, 6 guru kelas dan 1 guru agama. Dari 8 orang guru, 4 guru sudah memiliki sertifikat pendidik dan 4 guru lainnya belum memiliki sertifikat pendidik. SD GMIM 18 Manado memiliki 23 kelas dalam kondisi baik yang dilengkapi dengan alat peraga yang dapat menunjang proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung, diperoleh informasi tentang bagaimana perilaku guru terhadap siswa *Slow Learner*. Pada saat siswa melakukan aktifitas bermain di dalam kelas, guru memberikan teguran pada siswa untuk berhenti bermain dan fokus pada pelajaran. Terkadang guru juga mengeluarkan kata-kata berupa istilah “botol” (bodok tolol) pada siswa *slow learner*, namun dengan intonasi yang datar dan hal ini tidak membuat si siswa menjadi tersinggung. Ada juga guru yang menegur siswa *slow learner* dengan tegas agar memperhatikan pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru yang bersangkutan.

Perilaku guru pada siswa *slow learner* berkaitan dengan proses belajar mengajar, ada guru yang datang mendekati siswa tersebut dan bertanya apakah siswanya sudah memahami penjelasan guru dan saat siswa menjawab belum, sang guru meminta siswanya untuk tidak langsung pulang saat jam sekolah berakhir, karena akan diberikan jam tambahan bagi siswanya dan terlihat siswa mengiyakan apa yang disampaikan oleh guru. Ada juga guru yang langsung menjelaskan ulang pada siswa *slow learner* tentang pelajaran yang belum dipahami oleh siswa. Tetapi tak jarang terlihat bahwa siswa tersebut tetap belum paham apa yang dijelaskan kembali oleh guru.

Berkaitan dengan perilaku teman sekelas pada siswa *slow learner*, terlihat kalau ada yang suka menatap kurang suka atau tatapan mengejek saat siswa *slow learner* tersebut tidak atau salah menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Bahkan ada yang terang-terangan mengatakan “dasar bodok” (dasar bodoh). Pada kesempatan lain, terlihat kalau ada siswa yang mengatakan pada teman-temannya untuk jangan bermain dengan siswa tersebut karena ia “bodok” (bodoh). Sehingga terlihat kalau siswa-siswa *slow learner* yang ada di sekolah tersebut terkucilkan dari pergaulan di sekolah. Mereka sering terlihat menyendiri di dalam kelas saat jam istirahat, atau duduk sendiri di depan kelas saat jam istirahat berlangsung.

Wawancara ditujukan pada guru kelas yang di kelasnya terdapat siswa *slow learner*. Dari hasil wawancara umum yang dilakukan diruang guru, ternyata mulai dari kelas satu sampai kelas enam terdapat siswa *slow learner*. Adapun hasil wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut : 1.) Apa yang anda pahami tentang siswa *slow learner* ? Saya tidak paham apa itu siswa *slow learner* (NW,45). Saya belum pernah dengar dengan istilah *slow learner* (OP 40). Siswa *slow learner* yang dimaksud adalah siswa yang lamban belajar saya pahami setelah mendengar penjelasan dari peneliti (NW 45). Ada beberapa siswa lamban belajar di kelas saya (RT 38). Saya juga mempunyai siswa yang tidak bisa fokus di kelas, lambat menulis dan pernah tidak naik kelas (OP 40). Di kelas saya juga ada yang lambat membaca tetapi untuk matematika mampu dikerjakan (NN 50). Saya juga punya siswa yang membutuhkan instruksi yang detail sekali untuk mengerjakan tugas yang diberikan (NW 45). Di kelas saya juga ada siswa yang tidak pernah fokus baik di pelajaran maupun mengerjakan tugas (RT 38). 2.) Bagaimana proses belajar mengajar yang diberikan pihak sekolah pada siswa-siswa *slow learner* di SD GMIM 18 Manado ? Kami tidak pernah membedakan siswa *slow learner* di kelas karena kami menggunakan rencana pembelajaran yang sama untuk semua siswa (OP 40). Memang ada beberapa siswa yang teridentifikasi sebagai siswa yang lamban belajar di kelas sayadan saya harus menjelaskan lebih mendetail mengenai topik pelajaran dan tugas yang saya berikan kepada siswa tersebut (NW 45). Di kelas saya mereka belajar seperti biasa tapi memang ada siswa yang sudah pernah tidak naik kelas dan susah diajar sepertinya tidak fokus jika belajar (OP 40). 3.) Bagaimana strategi pembelajaran bagi siswa-siswa *slow learner* di SD GMIM 18 Manado ? Di kelas saya kelas 4 memiliki siswa *slow learner* terbanyak yaitu 3 orang (NW 45). Kelas 6 memiliki 2 orang siswa *slow learner* (OP 40), kelas 5 memiliki

2 orang siswa *slow learner* (NN 50), kelas 3 memiliki 1 orang siswa *siswa learner* (RT 38), kelas 1 memiliki 2 orang siswa *slow learner* (NW 45), kelas 2 memiliki 2 orang siswa *slow learner* (NW 45). Strategi pembelajaran yang diberikan guru pada siswa yang teridentifikasi *slow learner* yaitu memberikan latihan dan pengayaan, remedial untuk indikator yang tidak tercapai. Kemudian dari kegiatan pastoral yang diberikan oleh guru dalam rangka menunjang kegiatan pembelajaran pada siswa *slow learner* adalah melakukan *home visit* dan memberikan pelayanan pastoral kepada orang tua dan siswa yang teridentifikasi sebagai siswa *slow learner*.

## **DISKUSI**

Dari data yang ditemukan selama proses penelitian, baik lewat observasi dan wawancara, diketahui bahwa di SD GMIM 18 Manado terdapat 12 siswa *slow learner* dari 98 siswa yang ada dengan 8 orang guru. Lebih lanjut diketahui bahwa sebelumnya guru tidak memahami apa itu siswa *slow learner* sebelum dijelaskan oleh peneliti. Setelah dilakukan penjelasan lebih mendalam dan identifikasi bersama para guru sehingga diketahui sejumlah siswa yang teridentifikasi sebagai siswa *slow learner*, karena beberapa ciri yang ditemukan yaitu tidak fokus saat belajar di kelas, lambat bicara, mengerjakan tugas tidak pernah fokus, mampu mengerjakan tugas tapi membutuhkan instruksi yang lebih detail, lambat membaca tetapi mampu mengerjakan matematika dan tidak naik kelas.

Hal ini sesuai dengan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Garnida (2015) bahwa siswa *slow learner* dapat diamati dengan : a.) rata-rata prestasi belajar rendah, b.) menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibanding teman-teman seusianya, c.) daya tangkap terhadap pelajaran lambat, d.) pernah tidak naik kelas.

Ciri-ciri diatas juga hampir senada dengan yang dikemukakan Mulyadi (2010) bahwa siswa *slow learner* dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1.) kemampuan kecerdasan rendah atau dibawah rata-rata, 2.) perhatian dan konsentrasinya terbatas, 3.) terbatasnya kemampuan untuk menilai bahan-bahan pelajaran yang relevan, 4.) terbatasnya kemampuan untuk mengarahkan diri, 5.) terbatasnya kemampuan mengabstraksi dan menggeneralisasi yang membutuhkan

pengalaman-pengalaman konkrit, 6.) lambat dalam melihat dan menciptakan hubungan antar kata dan pengertian, 7.) sering mengalami kegagalan dalam mengenal kembali hal-hal yang telah dipelajari dalam bahan dan situasi baru, 8.) waktu untuk mempelajari dan menjelaskan cukup lama, akan tetapi tidak dapat bertahan dalam ingatannya, 8.) cepat sekali melupakan apa yang telah dipelajari, 9.) kurang mempunyai inisiatif, 10.) tidak dapat menciptakan dan memiliki pedoman kerja sendiri, serta kurang memiliki kesanggupan untuk menemukan kesalahan-kesalahan yang dibuat, 11.) kurang mempunyai daya cipta (kreativitas), 12.) tidak mempunyai kesanggupan untuk menguraikan, menganalisis, atau memecahkan persoalan atau berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa dengan teridentifikasinya siswa *slow learner* maka dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat untuk menangani siswa *slow learner* agar dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan oleh para guru akan tetapi berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa guru memperlakukan siswa *slow learner* sama dengan siswa lainnya dalam hal ini guru kelas menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sama untuk semua siswa di kelas termasuk siswa *slow learner*. Akan tetapi guru kelas memberikan perlakuan khusus kepada siswa yang teridentifikasi *slow learner* dengan memberikan instruksi yang mendetail ketika mengerjakan tugas pelajaran, memberikan pengulangan pelajaran yang tidak dimengerti, dan memberikan instruksi yang konkrit dan mudah dimengerti oleh siswa *slow learner*.

Hal tersebut di atas sesuai dengan strategi khusus yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pengajaran bagi siswa *slow learner*. Adapun strategi khusus tersebut adalah : a.) *Concrete Instruction*. Penggunaan instruksi yang kongkrit akan lebih efektif, seperti lihatlah, rasakanlah, sentuhlah dan lakukanlah. b.) *Generalization*. Siswa dengan kecerdasan terbatas, membutuhkan kesempatan untuk pengulangan dan latihan yang lebih sering dalam memahami strategi belajar atau peraturan yang telah diajarkan, sehingga mereka mengetahui kapan, dimana dan bagaimana mengaplikasikannya. c.) *Organizing Instruction*. Menjelaskan kembali materi yang sudah mereka kuasai sebelumnya untuk mempermudah penjelasan materi baru. d.) *Increasing Instructional Efficiency*. Siswa *slow*

*learner* akan lebih mudah belajar setiap fakta-fakta yang terbatas dibandingkan siswa dengan tingkat kecerdasan rata-rata. (Shaw, 2010)

Hal ini menunjukkan bahwa guru di SD GMIM 18 Manado memiliki strategi pembelajaran khusus kepada siswa *slow learner* walaupun dalam pendekatan psikologi pendidikan belum mencakup semua strategi dapat dilakukan karena keterbatasan waktu yang tersedia di sekolah, kemampuan guru, kemudian banyaknya siswa yang harus ditangani.

Selanjutnya strategi pembelajaran yang dilakukan oleh para guru di SD GMIM 18 Manado dikaji dari pendekatan pastoral. Dengan melihat hasil wawancara ini maka dapat dijelaskan beberapa hal yang dikaji secara pastoral dalam kerangka penanganan *slow learner* yakni para guru memahami dan mempraktekkan dengan baik tentang penanganan melalui pendekatan ilmu pastoral terhadap siswa yang *slow learner*. Terlebih juga adanya penanganan pastoral kepada orang tua dari siswa yang bersangkutan. Ada beberapa hal penting sebagai pendekatan ilmu pastoral sebagai salah satu strategi pembelajaran di SD GMIM 18 Manado. Hal itu dapat dilakukan dengan memperhatikan fungsi-fungsi Pastoral berikut :

Fungsi membimbing penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang. Klien atau siswa yang didampingi ditolong untuk memilih atau mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya. Guru bertindak sebagai konselor dapat mengemukakan beberapa kemungkinan yang bertanggung jawab dengan segala risikonya, sambil membimbing siswa ke arah pemilihan yang berguna. Pelaksanaan pembimbingan ini dapat berlangsung secara menyeluruh dan terus-menerus, dengan pola pendampingan.

Fungsi mendamaikan atau memperbaiki Hubungan. Salah satu kebutuhan manusia untuk hidup dan merasa aman adalah adanya hubungan yang baik dengan sesama, apakah dengan orang yang dekat maupun dengan orang banyak ataupun dengan lingkungan sekitarnya. Karena kadang kala lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perkembangan siswa itu sendiri. Apabila hubungan tersebut terganggu, maka terjadilah penderitaan yang berpengaruh pada masalah emosional

termasuk juga terjadinya siswa itu *slow learner*. Dengan demikian guru atau konselor dapat berfungsi sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu, kegiatan ini perlu di dukung oleh pihak gereja atau Pendeta dan Pelayan Khusus yang bertanggung jawab terhadap sekolah.

Fungsi menopang atau menyokong. Seringkali kita diperhadapkan kepada seseorang yang tiba-tiba mengalami krisis mendalam seperti adanya permasalahan orang tua, dan masalah ekonomi dan hal bisa saja terjadi bagi siswa yang dianggap *slow learner*. Kehadiran kita sebagai guru adalah sangat dibutuhkan untuk membantu siswa bertahan dalam situasi krisis yang bagaimanapun beratnya. Sokongan berupa kehadiran guru dan sapaan yang meneduhkan dan sikap yang terbuka, akan mengurangi penderitaan yang begitu memukul bagi siswa *slow learner*.

Fungsi menyembuhkan. Fungsi penyembuhan ini penting dalam arti bahwa melalui pendampingan yang berisi kasih sayang guru sebagai pastor yang rela mendengarkan segala keluhan batin, dan kepedulian yang tinggi akan membuat siswa yang sedang menderita mengalami rasa aman dan kelegaan sebagai pintu masuk ke arah penyembuhan yang sebenarnya. Fungsi ini penting terutama bagi siswa yang mengalami dukacita dan luka batin termasuk permasalahan orang tua dan lingkungannya.

Dalam hal ini, hal yang dianggap dapat menolong adalah bagaimana guru sebagai konselor melalui pendekatannya mengajak siswa untuk mengungkapkan perasaan batinnya yang tertekan. Melalui interaksi ini guru membawanya pada hubungan imannya dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, yang sekaligus sebagai sarana penyembuhan batin.

Fungsi Mengasuh, Hidup berarti bertumbuh dan berkembang. Perkembangan itu meliputi aspek emosional, cara berpikir, motivasi dan kemauan, tingkah laku, kehidupan rohani, dalam interaksi dan sebagainya. Demikianlah dalam hal menolong siswa yang memerlukan pertolongan, guru perlu melihat kira-kira potensi apa yang dapat menumbuh-kembangkan kehidupannya sebagai kekuatan yang dapat diandalkannya untuk tetap melanjutkan kehidupan.

Fungsi Mengutuhkan, fungsi ini adalah fungsi pusat, karena sekaligus merupakan tujuan utama, yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya yakni fisik, sosial, mental, dan spiritual dan hal itu juga berlaku bagi kehidupan siswa yang *slow learner* Karena bila seseorang mengalami masalah atau penderitaan maka aspek-aspek itu tercabik-cabik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut :

1.) Strategi pembelajaran yang dilakukan guru SD GMIM 18 Manado kepada siswa *slow learner* dikaji berdasarkan ilmu psikologi yaitu guru tidak membedakan siswa *slow learner* dengan siswa umum lainnya karena menggunakan rencana pembelajaran yg sama untuk semua siswa, guru belum mampu mengidentifikasi siswa *slow learner* sendiri, guru memiliki strategi pembelajaran khusus kepada siswa *slow learner*. 2.) Strategi pembelajaran yang dilakukan guru SD GMIM 18 Manado kepada siswa *slow learner* dikaji berdasarkan ilmu pastoral yaitu guru memiliki strategi pembelajaran khusus berdasarkan fungsi pastoral yaitu membimbing, mendamaikan atau memperbaiki hubungan, fungsi menopang atau menyokong, menyembuhkan, mengasuh, dan mengutuhkan kepada siswa *slow learner*.

## **REKOMENDASI DAN SARAN**

Penelitian ini masih terbatas pada pengungkapan strategi pembelajaran guru pada siswa *slow learner* dan belum mengungkapkan secara mendalam bagaimana perlakuan guru dalam menangani siswa

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang ada maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Penelitian ini sebaiknya dilakukan selama satu semester sejak awal tahun pelajaran sampai selesai semester untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan nilai hasil ujian siswa.
2. Penelitian ini sebaiknya melakukan observasi di tiap kelas dan wawancara lebih mendalam pada setiap guru dan melihat bagaimana proses

pembelajaran yang ada dan proses pelaksanaan pastoral guru pada siswa *slow learner*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010
- Agustin dan Mubiar. *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama. 2011
- Alouw, Rudy A. *Teori dan Prinsip Konseling Kristen: Sebuah Penuntun Praktis bagi Para Konselor*, Bandung: Terang Hidup. 2014
- Arjmandnia dan K.Keivan. "The Investigation of Parents : Attitude Toward Inclusive Education for Slow Learner". *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*. Vol. 2. 2011
- Atkinson dan Hilgad. *Pengantar Psikologi. Jilid 2 (Ahli Bahasa)*. 1983
- Bons-Storm, M. *Apakah Pengembalaan itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008
- Danarjati, Dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014
- Hallahan, D.P dan Kauffman, J.M. *Exception Children : Introduction to Special Education (International Edition, 10)* . Boston: Allyn & Bacon. 2006
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif "Analisa Data"*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011
- Garnida, Dadang. *Pengantar pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama. 2015.
- Hamzah. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006
- Haryanto. *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2011
- Ingils dan Crane. *Methods and Psychology of Teaching Slow Learner*. Cheyenne Public Schools. 2005.
- Iqbal dan Malik. *Effect of Academic Interventions on the Developmental Skills of Slow Learners*. *Pakistan Journal of Psychological Research*. 2012. Vol 27 (1). 2012
- Mile dan Huberman. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta. UI Pres. 1992
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 2007
- Mulyadi, H. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera. 2010
- N, Triani dan Amir. *Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. 2013
- Nurjan, dkk, *Psikologi Belajar Edisi Pertama*. Jakarta: Rajawali Pers. Pichla T, dkk. *Teaching All Students Staff Guide to Accomodations and Modifications*. Michigan: Huron Intermediate School District. 2006.
- Ramar, R.Reddy I dan Kusuma, A. *Slow Learner: Their Psychology and Instruction*. New Delhi: Discovery Publishing House
- Ratrih Deseningrum, Dinnie. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosains. 2006.

- Rofiah, N.H dan Rofiana I. Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik *Slow Learner, Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 2,1. 2017
- Shaw. *Rescuing Students From The Slow Learner Trap*. Principal Leadership. 2010
- Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. UNY: Press. 2007
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010
- Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineke Cipta. 2008
- Susabda, Yakub B. *Pelayanan Konseling Melalui Telepon*. Yogyakarta: ANDI. 2007
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005
- Tu'u, Tulus. *Dasar-dasar Konseling Kristen*. Yogyakarta : ANDI. 2007
- Van Beek Art. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia. 2012
- Wena Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009